

Kemampuan *number sense* siswa SMP berdasarkan gender

Nourma Pramestie Wulandari¹, Tabita Wahyu Triutami^{1*}

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

*tabita.triutami@unram.ac.id

Abstract

Number sense ability is a basic skill that must be mastered by students at various levels of education. Number sense is concerned with one's sensitivity to numbers and flexibly using them in calculations and to solve given problems, both in mathematics and in everyday life. Number sense is very important to be mastered by students in facing the numeracy test in the Minimum Competency Assessment. This study aims to investigate the number sense ability of junior high school students based on gender. The research method used is descriptive quantitative with 80 grade IX junior high school students as subjects. This subject consisted of 40 female students and 40 male students. Data collection was done by giving a number sense test as many as 10 questions to all subjects, the correct answer was worth 1 and the wrong answer was worth 0. The results showed that the number sense abilities of female and male students were in the low category with an average percentage of correct answers. each gender is 32.50% and 27.00%.

Keywords: number sense; number sense ability; gender

Abstrak

Kemampuan *number sense* merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. *Number sense* berkaitan dengan kepekaan seseorang terhadap bilangan dan dengan fleksibel menggunakannya dalam perhitungan dan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, baik dalam matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Number sense* menjadi sangat penting dikuasai siswa dalam menghadapi tes numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemampuan *number sense* siswa SMP berdasarkan gender. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan 80 siswa kelas IX SMP sebagai subjek. Subjek ini terdiri atas 40 siswa perempuan dan 40 siswa laki-laki. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan tes *number sense* sebanyak 10 soal kepada seluruh subjek, jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *number sense* siswa perempuan dan siswa laki-laki berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata jawaban benar masing-masing gender yaitu 32,50% dan 27,00%.

Kata Kunci: *number sense*; kemampuan *number sense*; gender

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika erat kaitannya dengan bilangan. Bilangan merupakan simbol-simbol yang digunakan sebagai bahasa dalam pembelajaran matematika (Dehaene, 1997). Program pembelajaran matematika mulai dari pra-TK sampai dengan kelas 12 harus memungkinkan semua siswa untuk memahami bilangan, cara merepresentasikan bilangan, hubungan antar bilangan, dan sistem bilangan; memahami arti operasi bilangan dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain; dan menghitung dengan lancar serta membuat perkiraan yang masuk akal (NCTM, 2000).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa melalui pembelajaran matematika siswa dilatih untuk memiliki kemampuan *number sense* atau kepekaan terhadap bilangan.

Number sense merupakan pemahaman umum seseorang tentang bilangan dan operasinya disertai dengan kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan pemahamannya ke dalam cara yang fleksibel untuk membuat pertimbangan matematika serta untuk mengembangkan penggunaan dan strategi keefisienan untuk mengelola situasi numerik (Reys & Yang, 1998). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fennel dan Landis (Fennell & Landis, 1994) juga menyatakan bahwa *number sense* merupakan sebuah kesadaran dan pemahaman seseorang mengenai bilangan, hubungan antar bilangan, tingkat kepentingannya, dan perhitungannya dengan menggunakan mental matematika. Komponen *number sense* terdiri atas tiga hal, yaitu pemahaman dan keterampilan tentang bilangan, pemahaman dan keterampilan menggunakan operasi bilangan, dan menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan (A McIntosh et al., 1992).

Kemampuan *number sense* dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya tanpa menggunakan algoritma yang kuno (Bobis, 1996; Howden, 1989) dan mengasah kemampuan untuk mengembangkan mental matematika (Gersten & Chard, 1999). Kemampuan *number sense* juga merupakan kunci untuk memahami konsep matematika yang mempengaruhi pembelajaran matematika siswa (Salim et al., 2020; Sukma et al., 2021; Wahyuni & Duryati, 2019; Wulandari et al., 2020), serta merupakan salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran matematika (Eugenia ; Koleza & Koleli, 2014; Alistair McIntosh et al., 1992).

Faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran matematika adalah perbedaan *gender* siswa (Dorisno, 2019; Novitasari et al., 2021; Purwasih et al., 2019; Salim et al., 2020; Sitriani et al., 2019). Perbedaan *gender* tentunya menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis dalam pembelajaran, sehingga laki-laki dan perempuan tentunya memiliki banyak perbedaan dalam pembelajaran matematika dan perbedaan kemampuan. Kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru juga akan semakin beragam yang menyebabkan kecenderungan berpikir yang berbeda pula (Maharani et al., 2019; Rohmah & Yuliandari, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki kemampuan *number sense* siswa berdasarkan *gender*. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan perlakuan yang cocok bagi masing-masing siswa laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan pembelajaran matematika khususnya yang berkaitan dengan bilangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 80 siswa kelas IX SMP di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, yang terdiri dari 40 siswa perempuan dan 40 siswa laki-laki. Teknik pengambilan data

dilakukan dengan memberikan 10 soal tes *number sense* yang dikerjakan siswa selama 20 menit. Ketentuan penilaian yakni jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah ataupun tidak menjawab bernilai 0.

Lebih lanjut, pengkategorian kemampuan *number sense* tiap subjek pada tiap komponen dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan Koleza & Koleli (E Koleza & Koleli, 2014). Subjek yang menjawab benar sebanyak maksimal 35% soal pada suatu komponen maka dikategorikan rendah. Subjek yang menjawab benar sebanyak antara 35% sampai 70% soal pada suatu komponen maka dikategorikan rata-rata, sedangkan subjek yang mampu menjawab benar sebanyak antara 70% sampai 100% dikategorikan sebagai baik. Hasil tes seluruh subjek kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan dipaparkan secara lengkap pada bagian hasil dan pembahasan. Indikator komponen *number sense* beserta distribusi item soal dapat dilihat pada Tabel 1 berikut (Muir, 2012).

Tabel 1. Distribusi Item Soal Berdasarkan Indikator Komponen *Number Sense*

Komponen	Indikator	Nomor Soal
A. Pemahaman dan keterampilan tentang bilangan	1. Keteraturan bilangan 2. Berbagai representasi dari bilangan 3. Mengenal besaran yang relatif dan besaran mutlak dari suatu bilangan 4. <i>System of benchmark</i> , yaitu penggunaan keahlian dan pengalaman dalam menaksir suatu konteks yang berbeda	4, 5, 6, 7
B. Pemahaman dan keterampilan menggunakan operasi bilangan	1. Memahami efek dari operasi 2. Memahami sifat operasi 3. Memahami hubungan antar operasi	1, 9, 10
C. Menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan	1. Memahami hubungan antara masalah kontekstual dan perhitungan sebenarnya 2. Kesadaran ada berbagai strategi 3. Kepekaan menggunakan representasi dan metode yang efisien 4. Kesadaran untuk memeriksa data dan hasil	2, 3, 8

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

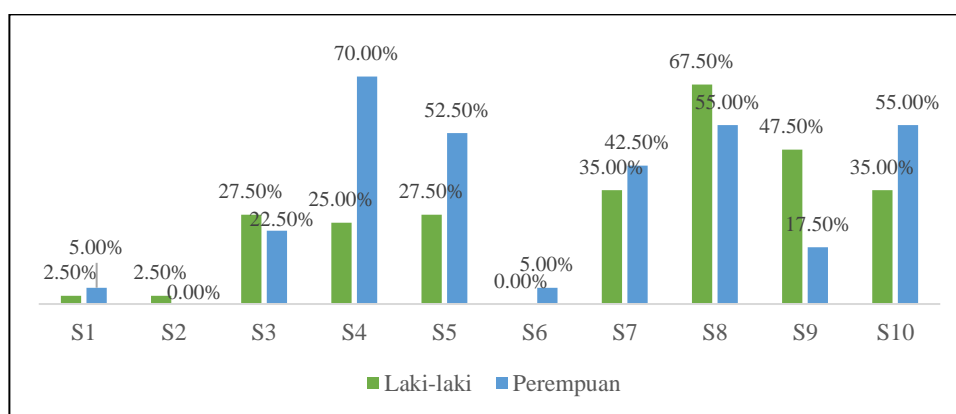
Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil tes yang dilakukan kepada 40 siswa perempuan dan 40 siswa laki-laki. Secara umum, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan *number sense* siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata nilai tes hanya 29,75%. Sedangkan secara terpisah, untuk siswa laki-laki memperoleh persentase rata-rata nilai sebesar 27,00% dengan kategori rendah dan siswa perempuan memperoleh persentase rata-rata nilai sebesar 32,50% dengan kategori sedang. Jika dilihat berdasarkan hasil persentase nilai masing-masing gender, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Duryati (Wahyuni & Duryati, 2019) dan Salim dkk. (Salim et al., 2020) juga menunjukkan hal serupa. Tidak adanya perbedaan antara hasil tes *number sense* berdasarkan gender ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidaksiapan siswa (Sitriani et al., 2019), biologis (Asis et al., 2015), budaya, kognitif, psikologis, dan sosiologis (Dehaene, 1997). Kemampuan *number sense* yang rendah ini menjadi suatu gambaran mengkhawatirkan bagi guru (Salim et al., 2020; Sitriani et al., 2019; Sukma et al., 2021; Wahyuni & Duryati, 2019). Hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan *number sense* dapat mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran matematika, terutama dalam hal pemecahan masalah yang melibatkan kepekaan siswa terhadap bilangan. Ringkasan hasil tes *number sense* berdasarkan gender ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Tes Kemampuan *Number Sense* Berdasarkan Gender

Gender	Mean	N	Std. Deviation
Perempuan	32.50	40	17.209
Laki-Laki	27.00	40	18.838
Total	29.75	80	18.140

Berdasarkan hasil pengumpulan data, Gambar 1 berikut ini adalah paparan data persentase jawaban benar siswa laki-laki dan perempuan pada setiap butir soal.



Gambar 1. Persentase Jawaban Benar Siswa pada Setiap Soal Tes *Number Sense* Berdasarkan Gender

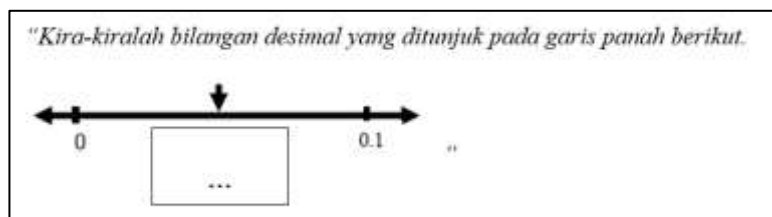
Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa tidak satupun siswa laki-laki yang mampu menjawab dengan benar pada soal nomor 6. Kemudian, sama dengan siswa perempuan, terlihat bahwa tidak ada satupun soal yang dapat dijawab dengan benar oleh seluruh siswa laki-laki. Siswa laki-laki dominan menjawab benar hanya pada soal nomor 8 dengan persentase sebesar 67.50%. Lebih lanjut, Gambar 1 juga memperlihatkan data bahwa tidak satupun siswa perempuan yang mampu menjawab dengan benar pada soal nomor 2 dan siswa perempuan dominan menjawab benar hanya pada soal nomor 4 dengan persentase sebesar 70%. Sedangkan rincian persentase jawaban benar siswa

pada setiap butir soal berdasarkan gender dan juga komponen *number sense* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Jawaban Benar Siswa Berdasarkan Gender dan Komponen *Number Sense*

Komponen	Nomor Soal	Gender			
		Laki-laki		Perempuan	
		Banyaknya Jawaban Benar	Persentase	Banyaknya Jawaban Benar	Persentase
A. Pemahaman dan keterampilan tentang bilangan	4	10	25.00%	28	70%
	5	11	27.50%	21	52.5%
	6	0	0.00%	2	5.00%
	7	14	35.00%	17	42.50%
B. Pemahaman dan keterampilan menggunakan operasi bilangan	1	1	2.50%	2	5.00%
	9	19	47.50%	7	17.50%
	10	14	35.00%	22	55.00%
C. Menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan	2	1	2.50%	0	0.00%
	3	11	27.50%	9	22.5%
	8	27	67.50%	22	55.00%

Tabel 3 di atas menunjukkan keberagaman banyaknya jawaban benar pada setiap komponen *number sense* yang diberikan oleh siswa laki-laki. Pada komponen pertama, yaitu pemahaman dan keterampilan tentang bilangan, tidak ada satupun siswa laki-laki yang dapat menyelesaikan dengan benar. Pada komponen yang sama, soal nomor 7 mengungguli soal lainnya dengan memiliki 14 siswa laki-laki yang dapat menjawab dengan benar. Namun, hasil ini masih lebih rendah daripada hasil siswa perempuan pada nomor soal yang sama. Selanjutnya pada komponen kedua, yaitu pemahaman dan keterampilan menggunakan operasi bilangan, soal nomor 1 hanya mampu dikerjakan oleh 1 dari 40 siswa laki-laki yang mengikuti tes *number sense* ini. Sedangkan jumlah tertinggi terdapat pada soal nomor 9 dengan 19 siswa laki-laki yang dapat menjawab dengan benar. Terakhir, komponen menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan justru memiliki satu soal yang dapat diselesaikan dengan tepat oleh 1 siswa laki-laki sedangkan soal tersebut tidak dapat dikerjakan sama sekali oleh siswa perempuan, yakni pada soal nomor 2. Sedangkan soal nomor 8 menjadi yang tertinggi dengan 27 siswa laki-laki mampu menjawab dengan benar. Soal ini menjadi soal dengan jumlah jawaban benar terbanyak yang mampu dikerjakan oleh siswa laki-laki. Soal nomor 6 yang gagal dijawab oleh seluruh siswa laki-laki dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Soal Nomor 6

Dominan jawaban siswa laki-laki pada soal tersebut adalah 0,5 dan yang lainnya menjawab 0,0. Padahal jawaban yang benar adalah 0,05. Soal ini memerlukan keahlian pada komponen pertama *number sense*, yakni pemahaman dan keterampilan tentang bilangan dikarenakan siswa tentunya perlu untuk memahami keteraturan bilangan. Kebanyakan siswa laki-laki tidak melakukan hal tersebut. Pun siswa laki-laki tidak melakukan pemeriksaan kembali apakah hasil jawaban yang diberikan telah sesuai dengan permasalahan pada soal. Sehingga skor yang diperoleh pada soal ini menjadi 0 (salah). Studi yang dilakukan University of Missouri yang dipublikasikan dalam *Journal of Experimental Child Psychology* menyatakan bahwa anak siswa laki-laki cenderung menyelesaikan masalah secara cepat namun rawan mengalami kesalahan (Dorisno, 2019).

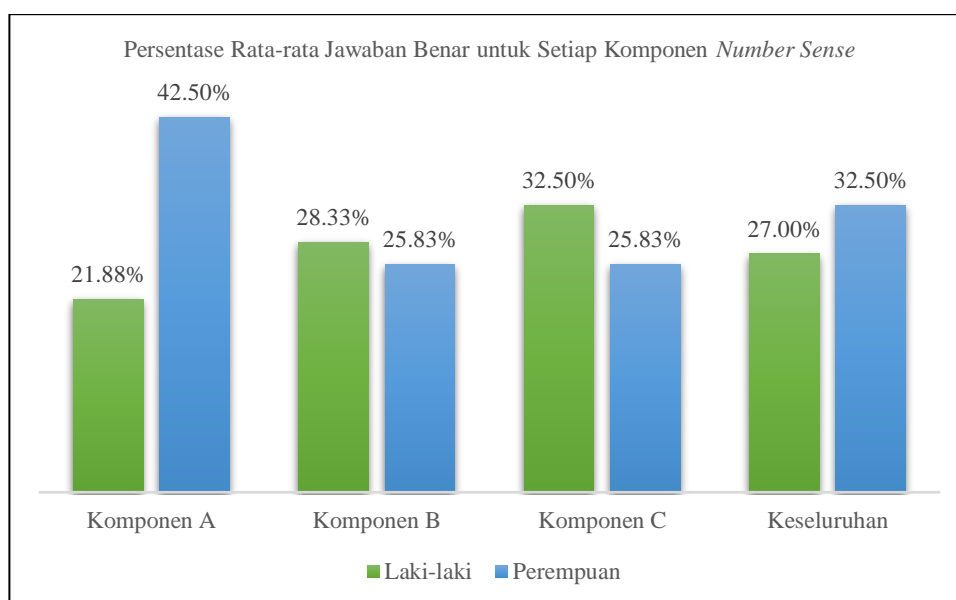
Lebih lanjut, Tabel 3 di atas juga menunjukkan keberagaman banyaknya jawaban benar pada setiap komponen *number sense* yang diberikan oleh siswa perempuan. Namun berbeda dari siswa laki-laki, pada komponen pertama, yaitu pemahaman dan keterampilan tentang bilangan, soal nomor 6 hanya dapat dijawab dengan benar oleh 2 siswa perempuan saja. Namun pada komponen ini, soal nomor 4 mengungguli seluruh soal lainnya dengan memiliki 28 siswa perempuan yang dapat menjawab dengan benar. Secara keseluruhan, pada soal ini siswa perempuan juga lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki yang hanya terdapat 10 siswa mampu menjawab dengan benar. Selanjutnya pada komponen kedua, yaitu pemahaman dan keterampilan menggunakan operasi bilangan, soal nomor 1 juga hanya mampu dikerjakan oleh 2 dari 40 siswa perempuan yang mengikuti tes *number sense* ini. Sedangkan jumlah tertinggi terdapat pada soal nomor 10 dengan 22 siswa perempuan yang dapat menjawab dengan benar. Terakhir, komponen menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan justru memiliki satu soal yang tidak bisa dikerjakan sama sekali oleh siswa perempuan, yakni pada soal nomor 2. Sedangkan soal nomor 8 menjadi yang tertinggi dengan 22 orang siswa perempuan yang mampu menjawab dengan benar. Soal nomor 2 yang gagal dijawab oleh seluruh siswa perempuan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.

"John memerlukan 15 buah tongkat kayu yang masing-masing berukuran 1 meter untuk digunakan dalam latihan tim pramuka. Di toko bahan bangunan hanya tersedia kayu dengan panjang 2.5 meter. Berapa buah kayu yang perlu dibeli John?"

Gambar 3. Soal Nomor 2

Beberapa siswa perempuan justru menjawab soal tersebut dengan John harus membeli sebanyak 7.5 kayu. Padahal jawaban yang benar adalah 8 kayu. Soal ini memerlukan keahlian pada komponen ketiga *number sense*, yakni keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan dikarenakan siswa tentunya perlu untuk memahami hubungan antara masalah kontekstual dan perhitungan sebenarnya. Kebanyakan siswa perempuan tidak melakukan hal tersebut. Pun siswa perempuan tidak melakukan pemeriksaan kembali apakah hasil jawaban yang diberikan telah sesuai dengan keseluruhan informasi/ permasalahan pada soal. Sehingga skor yang diperoleh pada soal ini menjadi 0 (salah).

Paparan Tabel 3 di atas dilengkapi oleh Gambar 4 berikut ini yang merupakan gambaran persentase jawaban benar siswa pada setiap komponen *number sense* berdasarkan gender.



Gambar 4. Persentase Rata-rata Jawaban Benar Siswa pada Setiap Komponen *Number Sense* Berdasarkan Gender

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa komponen C, yaitu menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan, merupakan komponen *number sense* yang lebih dikuasai oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan, yakni dengan persentase sebesar 32,50% dengan kategori sedang. Dua komponen lainnya yakni komponen A dan komponen B masih berada pada kategori rendah dengan masing-masing persentase sebesar 21,88% dan 28,33%. Secara keseluruhan persentase jawaban benar untuk setiap komponen *number sense* siswa laki-laki yakni 27,00%. Capaian ini lebih rendah 4,5% dari persentase rata-rata jawaban benar siswa perempuan, yakni 32,50%. Gambar 4 juga memperlihatkan bahwa komponen A yaitu pemahaman dan keterampilan tentang bilangan, menjadi komponen yang lebih dikuasai oleh siswa perempuan dengan persentase rata-rata jawaban benar sebesar 42.50% dalam kategori sedang. Sedangkan pada komponen lainnya memiliki persentase rata-rata jawaban benar yang sama, yakni 25.83% dalam kategori rendah.

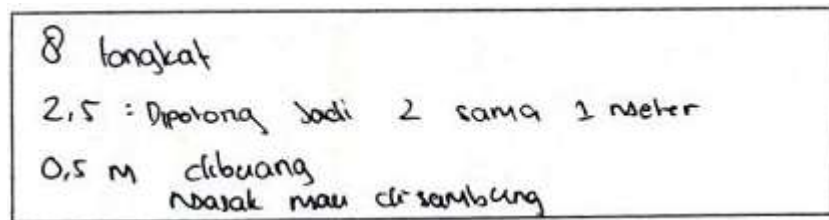
Secara sekilas, persentase rata-rata jawaban benar yang diperoleh siswa laki-laki maupun perempuan yang ditunjukkan pada Gambar 4 dapat dikatakan masih rendah. Namun berdasarkan pengategorian yang diberikan oleh Koleza & Koleli (E Koleza & Koleli, 2014), maka persentase tersebut masuk dalam kategori sedang. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini berarti secara sekilas menunjukkan kemampuan *number sense* siswa masih dapat dikatakan lemah. Akibatnya, siswa dapat mengalami kendala dalam melakukan proses pemecahan masalah matematika yang berkaitan dengan bilangan. Jika tidak diberikan suatu tindakan untuk memperbaiki situasi ini, tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa yang kurang maksimal (Sukma et al., 2021; Wahyuni & Duryati, 2019).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Dorisno, 2019; Rohmah & Yuliandari, 2021) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam komponen pemahaman dan keterampilan tentang bilangan. Sementara itu, keunggulan siswa perempuan dalam komponen ini dinilai masih belum cukup untuk membantu dalam pemecahan masalah matematika, terutama yang berkaitan dengan masalah kontekstual. Terlebih sejak tahun 2021 sudah mulai diterapkan Asesmen Nasional (AN) yang di dalamnya tercakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada aspek numerasi. Jika siswa perempuan hanya unggul pada komponen ini tentu dikhawatirkan hasil AKM numerasi tidak dapat diperoleh secara maksimal (Rohmah & Yuliandari, 2021). Gambar 5 berikut menunjukkan contoh jawaban siswa perempuan pada soal nomor 4 yang merupakan komponen pertama *number sense* dalam indikator menerapkan berbagai representasi bilangan.

$3^2 = 9$	$4 + 5 = 9$
$3 \times 3 = 9$	$10 - 1 = 9$
	$3 \times 6 = 9$

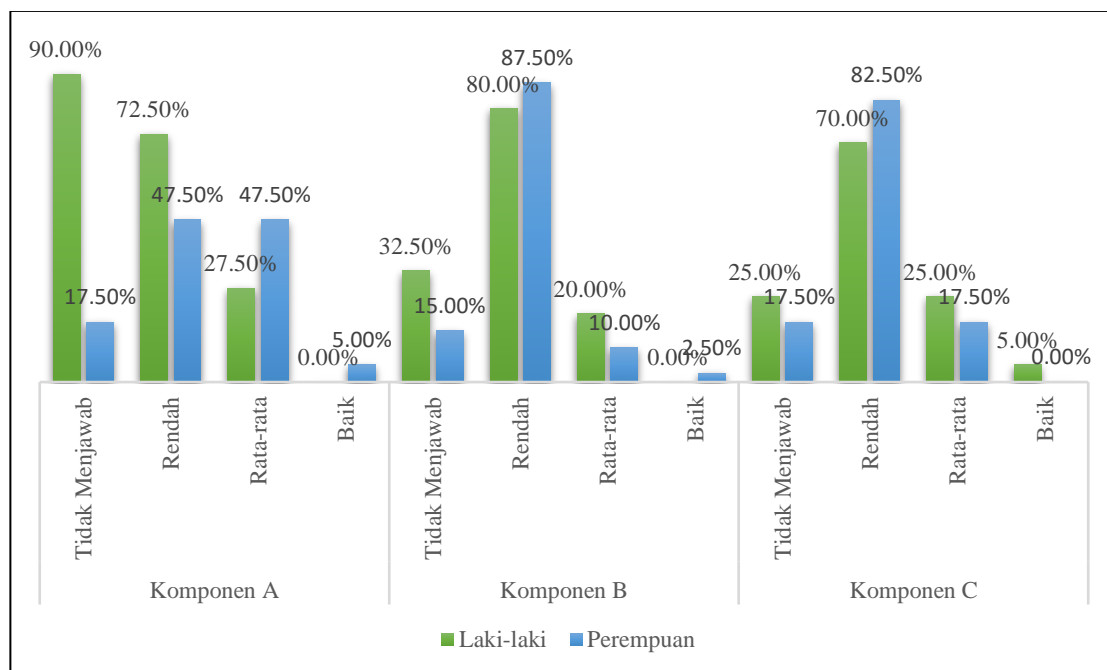
Gambar 5. Contoh Jawaban Siswa Perempuan pada Komponen Pertama *Number Sense*

Namun di sisi lain, walaupun persentase rata-rata jawaban benar siswa laki-laki lebih rendah, jika dianalisis lebih lanjut justru diperoleh informasi bahwa siswa laki-laki lebih unggul dalam komponen menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa siswa laki-laki cenderung lebih mampu dalam menerapkan logika untuk menyelesaikan masalah kontekstual berdasarkan perhitungan yang sebenarnya ataupun dengan menerapkan kepekaan bilangan untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan dengan berbagai strategi yang efisien (Dorisno, 2019; Rohmah & Yuliandari, 2021). Paparan tersebut turut didukung oleh Gambar 6 berikut yang menunjukkan salah satu jawaban siswa laki-laki pada soal nomor 2 yang merupakan komponen ketiga *number sense*.



Gambar 6. Contoh Jawaban Siswa Laki-laki pada Komponen Ketiga *Number Sense*

Hasil tes *number sense* siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang tidak maksimal ini juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor (Dorisno, 2019; Rohmah & Yuliandari, 2021; Salim et al., 2020). Misalkan siswa tidak memiliki pengalaman mengerjakan soal yang serupa, kurangnya kepekaan bilangan beserta operasinya, serta kurang fleksibel memanfaatkan pengetahuan tentang bilangan sehingga siswa tidak dapat menjawab soal ataupun kehabisan waktu menjawab soal yang diberikan. Paparan ini didukung oleh rincian persentase performa siswa pada setiap komponen *number sense* yang ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Persentase Performa Siswa pada Setiap Komponen *Number Sense* Berdasarkan Gender

Pada Gambar 7 terlihat bahwa pada setiap komponen *number sense* terdapat siswa yang tidak dapat menjawab soal, sehingga nilai yang diberikan adalah nol. Rata-rata soal tidak terjawab oleh siswa laki-laki sebesar 49.17% dan siswa perempuan sebesar 16.67%. Di samping dominasi performa kedua gender yang rendah pada setiap komponen *number sense*, besaran persentase ini dapat dikatakan cukup mempengaruhi performa siswa untuk menjawab soal tes *number sense* secara keseluruhan. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan ada suatu tindakan, terutama dari pendidik, yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *number sense* siswa secara merata. Tindakan ini dapat berupa penerapan suatu model, strategi, maupun media pembelajaran yang sesuai

sehingga kemampuan *number sense* siswa dapat lebih baik dan dapat membantu perolehan hasil belajar secara maksimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan *number sense* siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata nilai tes hanya 29,75%. Namun dalam hal ini, kemampuan *number sense* siswa perempuan lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki. Kemampuan *number sense* siswa perempuan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 32,50%. Sedangkan kemampuan *number sense* siswa laki-laki berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 27,00%. Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa siswa laki-laki lebih menguasai komponen ketiga *number sense* yaitu menerapkan keterampilan bilangan dan operasi dalam perhitungan. Sedangkan siswa perempuan lebih menguasai komponen pertama *number sense*, yaitu pemahaman dan keterampilan tentang bilangan. Kedepannya, peneliti berharap agar ada suatu penelitian yang dapat memberikan suatu masukan/tindakan agar kemampuan *number sense* siswa dapat meningkat yakni dengan menerapkan suatu strategi, model, maupun media pembelajaran yang tepat.

5. REFERENSI

- Asis, M., Arsyad, N., & Alimuddin. (2015). Profil Kemampuan Spasial Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 78–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Bobis, J. (1996). *Visualisation and the development of number sense with kindergarten children*. In J. Mulligan & M. Mitchelmore (Eds.), *Children's Number Learning*. Adelaide: Australian Association of Mathematics Teachers and MERGA.
- Dehaene, S. (1997). *The number sense: how the mind creates mathematics*. New York: Oxford University Press.
- Dorisno. (2019). Hubungan Gender Dengan Kemampuan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, IX(1), 19–28.
- Fennell, F., & Landis, T. E. (1994). *Number sense and operations sense*. In C. A. Thornton & N. S. Bley (Eds.), *Windows of opportunity: Mathematics for students with special needs*. Reston, VA: NCTM.
- Gersten, R., & Chard, D. (1999). Number sense: Rethinking arithmetic instruction for students with mathematical disabilities. *The Journal of Special Education*, 33, 18–28.
- Howden, H. (1989). Teaching number sense. *The Arithmetic Teacher*, 36, 6–11.
- Koleza, E. ; & Koleli, M. (2014). Investigating Prospective Elementary Teachers' Number Sense, Through Mental Computation Strategies. *MENON: Journal Of Educational Research., 1st Thematic Issue Florina*, 20–21.
- Koleza, E., & Koleli, M. (2014). Investigating Prospective Elementary Teachers' Number Sense, Through Mental Computation Strategies. *MENON: Journal Of Educational Research., 1st Thematic Issue Florina*, 20–21.
- Maharani, A., Sulaiman, H., Saifurrohman, Aminah, N., & Osita, C. D. (2019). Analyzing The

- Student's Cognitive Abilities Through The Thinking Levels of Geometry Van Hiele Reviewed From Gender Perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1), 0–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012066>
- McIntosh, A., Reys, B. J., & Reys, R. E. (1992). A Proposed Framework for Examining Basic Number Sense. For the learning of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 12(3), 2–8. <https://www.jstor.org/stable/40248053>
- McIntosh, A., Reys, B. J., & Reys, R. E. (1992). A Proposed Framework for Examining Basic Number Sense. For the learning of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 12(3), 2–8.
- Muir, T. (2012). Wahat is a reasonable answer ? Ways for students to investigate and develop their number sense. *Australian Primary Mathematics Classroom*, 17(1), 21–28. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ978131.pdf>
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Virginia: The NCTM, Inc.
- Novitasari, D., Wulandari, N. P., & Salsabila, N. H. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Level Berpikir Geometri Mahasiswa. *Evolusi: Journal of Mathematics and Sciences*, 5(2), 107–113.
- Purwasih, R., Anita, I. W., & Afrilianto, M. (2019). Junior high school students' mathematical creative thinking ability based on gender differences in plane and solid geometry subjects. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012073>
- Reys, R. E., & Yang, D. C. (1998). Relationship between computational performance and number sense among sixth- and eighth-grade students in Taiwan. *Journal of Research In Mathematics Education*, 29, 39–58.
- Rohmah, I. N., & Yuliandari, R. N. (2021). Kemampuan number sense siswa kelas V berdasarkan perbedaan gender dalam menyelesaikan operasi hitung pecahan. *Proceeding International Conference On Islamic Education "Sustainable Education Transformation In The Disruptive Era "Faculty Of Tarbiyah And Teaching Training universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang November 15th*, 52–60.
- Salim, Masi, L., & Fauziah, W. O. (2020). Student's Numerical Ability Profile Reviewed by Gender. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 12(2), 246–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.236>
- Sitriani, Kadir, Arapu, L., & Ndia, L. (2019). Analisis Kemampuan Numerik Siswa SMP Negeri di Kota Kendari Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 161–171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v10i2.7249>
- Sukma, Y., Somakin, S., & Indaryanti, I. (2021). Students' number sense on fraction problems. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(012055), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012055>
- Wahyuni, D., & Duryati. (2019). Kemampuan Number Sense Siswa SD ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin di Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i4.7684>
- Wulandari, N. P., Hidayati, V. R., Novitasari, D., Triutami, T. W., & Lu'luilmaknun, U. (2020). Investigating the number sense ability of pre-service mathematics teachers. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/mapan.2020v8n1a6>